

**LAPORAN  
PENELITIAN BIOLOGI**



**KEANEKARAGAMAN, DOMINASI DAN STATUS KONSERVASI JENIS  
BURUNG YANG DIPERDAGANGKAN DI TOKO BURUNG DI SEKITAR KOTA  
JAMBI**

**Bayu Kurniawan & Aini Qomariah Manurung  
Nisma Hariyanti Ritonga**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI  
TAHUN 2025/2026**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“Keanekaragaman ,Dominasi dan Status Konservasi Jenis Burung yang Diperdagangkan di Toko Burung di Sekitar Kota Jambi “** Penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui bagaimana keanekaragaman ,dominasi dan status konservasi jenis burung yang diperdagangkan di sekitar kota jambi

Pada penelitian dan penulisan laporan ini, penulis banyak mendapat bantuan, dorongan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
2. Bapak Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN STS Jambi
3. Ibu Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN STS Jambi
4. Kaprodi dan Bapak/Ibu Dosen serta Staf pada Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN STS Jambi
5. Ibu Kepala Laboratorium Sains dan Teknologi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
6. Semua Pihak yang telah banyak membantu pada penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa laporan hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan hasil penelitian ini. Semoga laporan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jambi, Maret 2024

NISMA RITONGA

## ABSTRAK

Bayu Kurniawan, Aini Qomariah Manurung.2024. Keanekaragaman ,Dominasi dan Status Konservasi Jenis Burung yang Diperdagangkan di Toko Burung di Sekitar Kota Jambi

Menjaga keanekaragaman burung sangat penting untuk melestarikan keanekaragaman hayati. Popularitas memelihara burung sebagai hobi disebabkan oleh warna dan suara burung yang menarik, serta nilai ekonominya. Namun, penangkaran dan perdagangan berbagai spesies burung telah mendorong perkembangan lomba dan kompetisi burung. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan keanekaragaman, dominasi, dan status konservasi spesies burung berkicau yang diperdagangkan dan dikompetisikan di Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan deskriptif yang menunjukkan keahlian kami di bidang ini. Pada bulan Agustus 2023, penelitian ini dengan yakin menggunakan observasi terstruktur dan wawancara melalui kuesioner. Analisisnya dengan yakin menggunakan indeks keanekaragaman, indeks pemerataan, dan indeks dominansi. Penelitian ini dengan yakin mengidentifikasi sepuluh spesies, dua di antaranya dilindungi: Cucak hijau *Chloropsis sonneratii* (Chloropseidae) dan Serindit melayu *Loriculus galgulus* (Psittacidae). Spesies burung telah diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan status konservasi IUCN: terancam punah (10%) *Chloropsis sonneratii*, rentan (20%) *Alophoixus tephrogenys* dan *Zosterops melanurus*, dan kurang rentan (70%) *Copsychus saularis*, *Kittacincla malabarica*, *Leptocoma brasiliana*, *Zosterops simplex*, *Loriculus galgulus*, *Agapornis* sp., dan kenari *Serinus*.

Kata Kunci : Perdagangan Burung, Keanekaragaman, Toko Burung, Status Konservasi, Kontes Burung

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	2
1.3. Tujuan Penelitian .....	2
1.4. Manfaat Penelitian .....	3
1.5. Hipotesis Penelitian .....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	5
2.1. perdagangan satwa liar dan dampaknya .....	5
2.2. keanekaragaman burung di asia tenggara .....	5
2.3. budaya memelihara burung di Indonesia .....	5
2.4. dominasi burung tangkap alam di pasar lokal .....	6
2.5. kebijakan dan konservasi burung .....	6
2.6. indeks keanekaragaman burung .....	6
2.7. perdagangan burung online .....	6
2.8. perdagangan burung di kota jambi .....	7
BAB III METODE PENELITIAN .....	10
3.1. Desain Penelitian .....	10
3.2. Waktu dan Tempat Penelitian .....	10
3.3. Desain dan Sampel Penelitian .....	10
3.4. Rumus perhitungan .....	11
BAB IV HASIL .....	12
BAB V PEMBAHASAN .....	13
5.1. Perdagangan satwa liar.....	<b>13</b>
5.2. jenis spesies burung dilindungi .....	13
5.3. Keanekaragaman jenis burung .....	13
5.4. Dominasi jenis burung status konservasi burung .....	14
5.5. Hubungan konservasi .....	15
5.6. BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	16

Kesimpulan .....	16
Saran .....	16
DAFTAR PUSTAKA .....	17

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Burung merupakan salah satu kelompok satwa liar yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, seperti penyebaran biji, penyerbukan, dan pengendalian hama alami (Putri et al., 2021). Keberadaan burung juga memiliki nilai ekonomi, estetika, serta sosial yang tinggi, terutama bagi masyarakat yang memiliki hobi memelihara dan mengikuti kontes burung (Pratiwi et al., 2021).

Penurunan keanekaragaman hayati global terutama disebabkan oleh hilangnya habitat dan kerusakan lingkungan, polusi lingkungan (Meza-Madrid et al., 2024), eksploitasi sumber daya alam, perburuan, penangkapan ilegal, dan perdagangan satwa liar, yang semuanya mengancam konservasi keanekaragaman hayati (Hill et al., 2023). Selain kehilangan keanekaragaman hayati, perdagangan satwa liar juga berkontribusi pada penyebaran penyakit zoonotik. 72% wabah penyakit zoonotik berasal dari spesies hewan liar, yang menimbulkan risiko besar bagi manusia (Banjade et al., 2020).

Perdagangan satwa liar burung menempati peringkat kegiatan ilegal terbesar ketiga di dunia, setelah perdagangan narkoba dan senjata ilegal (De Oliveira et al., 2020). Burung termasuk vertebrata yang paling banyak dieksploitasi dalam perdagangan satwa liar global. Eksploitasi ini, terutama dalam perdagangan, telah menyebabkan penurunan dan kepunahan populasi di seluruh dunia. Burung merupakan kelompok hewan paling signifikan yang diperdagangkan secara ilegal, mencapai sekitar 80% dari semua hewan liar yang dijual secara ilegal (De Olive).

Aktivitas perdagangan burung di toko-toko burung menjadi salah satu faktor yang dapat mengancam populasi burung liar di alam jika tidak dilakukan secara berkelanjutan dan tanpa pengawasan yang ketat (Pires et al., 2021). Beberapa jenis burung yang diperdagangkan bahkan termasuk dalam kategori dilindungi menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Selain itu, banyak di antara jenis burung tersebut yang juga terdaftar dalam daftar merah IUCN sebagai spesies rentan dan terancam punah (Biodiversity and Conservation, 2024).

Kota Jambi sendiri memiliki posisi strategis sebagai jalur perdagangan antarprovinsi di Pulau Sumatra, sehingga aktivitas jual beli burung cukup tinggi di kawasan ini (Kurniawan et al., 2023). Beberapa jenis burung yang memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti murai batu (*Copsychus malabaricus*), kacer (*Copsychus saularis*), dan lovebird (*Agapornis* sp.), menjadi komoditas utama yang didominasi di toko-toko burung (Putri et al., 2021). Dominasi jenis ini menunjukkan adanya pola permintaan pasar yang kuat, terutama untuk tujuan kontes burung yang semakin populer di kalangan masyarakat perkotaan (ANTARA News, 2025).

Penelitian mengenai keanekaragaman, dominasi, dan status konservasi jenis burung yang diperdagangkan di toko burung di sekitar Kota Jambi sangat penting dilakukan untuk mengetahui kondisi aktual perdagangan burung di daerah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang potensi ancaman terhadap populasi burung liar dan menjadi dasar bagi upaya konservasi serta pengelolaan perdagangan satwa secara berkelanjutan (Kurniawan et al., 2023).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana tingkat keanekaragaman jenis burung yang diperdagangkan di toko-toko burung di sekitar Kota Jambi?
- 1.2.2 Jenis burung apa yang memiliki tingkat dominasi tertinggi dalam perdagangan di toko-toko burung tersebut?
- 1.2.3 Bagaimana status konservasi dari jenis-jenis burung yang diperdagangkan di toko burung di sekitar Kota Jambi?
- 1.2.4 Faktor apa yang mempengaruhi tingginya perdagangan dan permintaan terhadap jenis-jenis burung tertentu di kawasan tersebut?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mengidentifikasi dan menentukan keanekaragaman jenis burung yang diperdagangkan di toko-toko burung di sekitar Kota Jambi.
- 1.3.2 Mengetahui jenis burung yang paling dominan dalam perdagangan di toko-toko burung.

1.3.3 Menganalisis status konservasi dari setiap jenis burung yang ditemukan berdasarkan daftar merah IUCN dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

1.3.4 Mengetahui faktor pendorong utama yang memengaruhi permintaan dan perdagangan burung di kawasan tersebut, termasuk pengaruh kontes burung dan nilai ekonomi.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat pada penelitian ini adalah:

1.4.1. Bagi peneliti, untuk meningkatkan pengetahuan dan reputasi profesional melalui publikasi ilmiah hasil penelitian mengenai Keanekaragaman ,Dominasi dan Status Konservasi Jenis Burung yang Diperdagangkan di Toko Burung di Sekitar Kota Jambi

1.4.2 Bagi institusi, untuk menjadi referensi pada pembelajaran tentang Keanekaragaman, Dominasi dan Status Konservasi Jenis Burung yang Diperdagangkan di Toko Burung di Sekitar Kota Jambi

1.4.3 Bagi masyarakat, sebagai sumber informasi terhadap jenis-jenis burung yang dilindungi untuk meningkatkan sumber daya keanekaragaman burung yang ada di kota jambi sesuai dengan konservasi di Indonesia menurut IUCN

## **1.5. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

- 1.5.1. Terdapat hubungan antara tingkat keanekaragaman, dominasi, dan status konservasi jenis burung dengan pola perdagangan burung di toko burung di sekitar Kota Jambi.
- 1.5.2. H<sub>1</sub>: Keanekaragaman jenis burung yang diperdagangkan di toko burung di sekitar Kota Jambi tergolong sedang dengan nilai indeks Shannon-Wiener (H') berkisar antara 1–3.
- 1.5.3. H<sub>2</sub>: Terdapat satu atau beberapa jenis burung yang memiliki nilai dominasi tinggi, sehingga menurunkan tingkat keanekaragaman total komunitas burung yang diperdagangkan.
- 1.5.4. H<sub>2</sub>: Terdapat satu atau beberapa jenis burung yang memiliki nilai dominasi tinggi, sehingga menurunkan tingkat keanekaragaman total komunitas burung yang diperdagangkan.
- 1.5.5. H<sub>3</sub>: Sebagian burung yang diperdagangkan termasuk dalam kategori dilindungi berdasarkan Permen LHK No. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 dan memiliki status terancam punah (Endangered) atau rentan (Vulnerable) menurut IUCN Red List.
- 1.5.6. H<sub>4</sub>: Sebagian besar burung yang diperdagangkan berasal dari hasil tangkapan alam (wild-caught) daripada hasil penangkaran, sehingga berpotensi mengancam keberlanjutan populasi di alam.
- 1.5.7. H<sub>5</sub>: Tingginya permintaan burung kicauan untuk lomba dan hobi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perdagangan dan penurunan keanekaragaman burung lokal di alam liar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Perdagangan Satwa Liar dan Dampaknya**

Perdagangan satwa liar menjadi salah satu penyebab utama menurunnya keanekaragaman hayati dunia. Aktivitas ini tidak hanya mengancam populasi spesies di alam, tetapi juga berpotensi menimbulkan penyebaran penyakit zoonosis yang berbahaya bagi manusia. Sekitar 72% penyakit zoonosis berasal dari satwa liar, dan perdagangan burung termasuk dalam tiga besar kegiatan ilegal dunia setelah perdagangan narkoba dan senjata (Banjade et al., 2020; De Oliveira et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan satwa liar memiliki dampak ekologis maupun kesehatan yang signifikan.

#### **2.2. Keanekaragaman Burung di Asia Tenggara**

Asia Tenggara, termasuk Indonesia, dikenal sebagai salah satu wilayah dengan tingkat keanekaragaman burung tertinggi di dunia. Namun, wilayah ini juga menjadi pusat utama perdagangan burung liar. Permintaan tinggi terhadap burung kicauan dan burung hias menyebabkan penurunan populasi burung di alam serta meningkatkan risiko kepunahan spesies endemik, seperti jalak Bali dan murai batu (Ng et al., 2017; Hill et al., 2023). Kondisi ini menimbulkan tekanan besar terhadap keberlanjutan ekosistem lokal

#### **2.3. Budaya Memelihara Burung di Indonesia**

Budaya memelihara burung di Indonesia sudah berlangsung lama dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Burung tidak hanya dipelihara karena nilai estetika, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan hiburan melalui kontes kicau. Namun, kebiasaan ini mendorong eksploitasi besar-besaran terhadap burung liar yang ditangkap dari alam (Fink et al., 2021; Angguni et al., 2021). Pola konsumsi seperti ini menunjukkan adanya konflik antara tradisi budaya dan konservasi satwa.

#### **2.4. Dominasi Burung Tangkap Alam di Pasar Lokal**

Perdagangan burung di pasar lokal Indonesia masih didominasi oleh burung tangkapan alam dibandingkan hasil penangkaran. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 95% burung yang dijual berasal dari tangkapan liar, sementara hanya 5% berasal dari penangkaran (Andriyani et al., 2022; Putri et al., 2021). Kondisi ini memperlihatkan tekanan langsung terhadap populasi burung di alam dan menekankan perlunya pengembangan praktik penangkaran yang lebih luas.

#### **2.5. Kebijakan dan Konservasi Burung**

Dalam konteks konservasi, berbagai peraturan telah dibuat untuk melindungi spesies burung dari perdagangan bebas. Salah satunya adalah Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Selain itu, IUCN Red List menjadi acuan internasional dalam menentukan status keterancam spesies (Nainggolan et al., 2019; Li & Jiang, 2014). Kebijakan ini menjadi dasar hukum untuk mengurangi perdagangan ilegal dan melindungi spesies yang terancam.

#### **2.6. Indeks Keanekaragaman Burung**

Analisis keanekaragaman spesies burung biasanya menggunakan indeks Shannon-Wiener ( $H'$ ), indeks keseragaman Pielou ( $J$ ), dan indeks dominansi Simpson ( $C$ ). Nilai indeks yang tinggi menunjukkan komunitas yang beragam, sedangkan dominansi tinggi menandakan adanya spesies tertentu yang mendominasi populasi (Kurniawan & Soesilohadi, 2020; Sirait et al., 2018). Indeks-indeks ini menjadi alat penting dalam penelitian untuk menilai dampak perdagangan terhadap komunitas burung.

#### **2.7. Perdagangan Burung Online**

Perkembangan perdagangan burung juga semakin kompleks dengan adanya pergeseran ke media daring. Perdagangan secara online menyulitkan pengawasan karena transaksi sering dilakukan lintas daerah maupun lintas negara (Fink et al., 2021; Li & Chen, 2024). Hal ini menuntut strategi konservasi yang lebih adaptif untuk menanggulangi perdagangan ilegal di era digital.

## 2.8. Perdagangan Burung di Kota Jambi

Penelitian spesifik mengenai perdagangan burung di Jambi menunjukkan adanya 10 spesies burung kicauan yang umum diperdagangkan dengan nilai indeks keanekaragaman sedang ( $H' = 1,69$ ), keseragaman rendah ( $J = 0,21$ ), dan dominansi sedang ( $C = 0,26$ ). Dua di antaranya merupakan spesies dilindungi, yaitu Cucak hijau (*Chloropsis sonneratii*) dan Serindit melayu (*Loriculus galgulus*) yang masuk kategori Endangered dan Least Concern menurut IUCN. Sebagian besar burung yang diperdagangkan berasal dari tangkapan alam, yang berpotensi mengancam keseimbangan ekosistem di wilayah Jambi (Kurniawan et al., 2024).

Selain berdampak pada populasi burung di alam, perdagangan burung juga memiliki konsekuensi ekologis terhadap fungsi ekosistem. Hilangnya satu atau beberapa spesies burung akibat penangkapan liar dapat mengganggu proses penyerbukan, penyebaran biji, serta keseimbangan rantai makanan di ekosistem hutan. Burung memiliki peran penting sebagai penyeimbang populasi serangga dan penyebar benih, sehingga penurunan populasi mereka dapat menyebabkan perubahan komposisi vegetasi dan penurunan kualitas lingkungan (Ramadhani et al., 2022).

Dalam konteks sosial, perdagangan burung juga berakar kuat dalam aspek ekonomi masyarakat. Banyak masyarakat yang menggantungkan pendapatannya dari hasil penangkapan, penangkaran, dan penjualan burung hias maupun burung kicauan. Namun, aktivitas ini seringkali dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan sumber daya, sehingga berpotensi menimbulkan konflik antara kebutuhan ekonomi dan konservasi keanekaragaman hayati (Subrata et al., 2022; Uprety et al., 2021).

Perkembangan teknologi dan digitalisasi pasar juga memperluas jangkauan perdagangan burung. Platform media sosial dan situs jual beli daring memungkinkan transaksi lintas wilayah yang sulit diawasi oleh pihak berwenang. Fenomena ini memperlihatkan bahwa upaya konservasi kini tidak hanya harus fokus pada pasar tradisional, tetapi juga pada ruang digital yang menjadi pusat perdagangan baru (Hill et al., 2023; Fink et al., 2021).

Upaya konservasi burung di Indonesia telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti penangkaran semi-alami, kampanye pelestarian burung endemik, dan pengawasan pasar satwa liar. Namun, efektivitas program konservasi seringkali terkendala oleh lemahnya penegakan hukum dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perlindungan satwa liar. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan ekologis, sosial, dan ekonomi menjadi strategi penting dalam mempertahankan keberlanjutan populasi burung di alam (Putri et al., 2021; Senior et al., 2022).

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan konservasi. Pengetahuan ekologi tradisional (traditional ecological knowledge) terbukti mampu membantu masyarakat memahami perilaku burung, musim migrasi, dan habitatnya. Pemberdayaan masyarakat dalam konservasi berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi efektif untuk mengurangi penangkapan liar dan meningkatkan kesadaran ekologis (Nainggolan et al., 2019; Kik et al., 2023).

Penelitian-penelitian terbaru juga menunjukkan pentingnya edukasi lingkungan dalam mengubah pola konsumsi masyarakat terhadap burung kicauan. Program pendidikan konservasi yang dilakukan di sekolah dan komunitas pecinta burung mampu meningkatkan kepedulian terhadap status konservasi burung serta menumbuhkan minat untuk melakukan penangkaran secara legal dan beretika (Meza-Madrid et al., 2024; Andriyani et al., 2022).

Selain itu, perubahan pola konsumsi dan preferensi masyarakat terhadap burung impor maupun lokal turut mempengaruhi komposisi spesies yang diperdagangkan. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kini lebih banyak memilih spesies lokal karena lebih mudah didapat dan memiliki nilai kompetitif dalam lomba kicau. Namun, tren ini juga meningkatkan tekanan terhadap spesies lokal yang populasinya menurun di alam (Angguni et al., 2021; Kurniawan et al., 2024).

Studi ekologis tentang keanekaragaman dan dominasi jenis burung yang diperdagangkan, seperti yang dilakukan oleh Kurniawan et al. (2024) di Kota Jambi, memberikan gambaran penting mengenai kondisi aktual perdagangan burung di pasar lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai keanekaragaman

yang sedang dan keseragaman yang rendah menandakan adanya ketidakseimbangan populasi antarspesies yang dijual, di mana beberapa jenis seperti Lovebird dan Kenari mendominasi perdagangan. Temuan ini memperkuat bukti bahwa dominasi spesies tertentu dalam perdagangan dapat menurunkan keanekaragaman total burung di wilayah tersebut (Kurniawan et al., 2024).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman, dominasi, dan status konservasi jenis burung yang diperdagangkan di toko burung di sekitar Kota Jambi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif untuk menggambarkan komposisi dan tingkat keanekaragaman jenis burung.

#### **3.2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kota Jambi dari Juli hingga September 2023 menggunakan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terstruktur dengan lima informan yang aktif dalam mengikuti kontes burung dan memiliki pengetahuan tentang berbagai jenis burung yang tersedia di toko burung yang dibeli oleh masyarakat, terutama burung kicau untuk kontes di wilayah Kota Jambi

#### **3.3. Desain dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini fokus pada jenis burung kicau yang diperdagangkan untuk kontes. Informan yang diwawancarai adalah lima pedagang burung yang secara aktif memperdagangkan burung di toko mereka yang terletak di pinggir jalan. Data juga dikumpulkan terkait jenis burung yang dilombakan di empat lokasi lomba burung: Lapangan Nirvana, Desa Simpang Rimbo, Lapangan Sunderland, Desa Bagan Pete, Pal 7, Desa Kenali Bawah, dan Desa Payo Selincah. Setiap burung di toko burung didokumentasikan untuk identifikasi lapangan menggunakan karakteristik morfologis.

### 3.4. Rumus Perhitungan

Rumus ini memberikan pengukuran yang tepat terhadap keragaman spesies di dalam komunitas. Persamaan fungsi merangkum indeks merata Pielou, yang menentukan kesetaraan setiap spesies di dalam komunitas (Andriyani et al., 2022). Kurniawan et al., (2024) Keanekaragaman, Dominasi, dan Status Konservasi Spesies Burung yang Diperdagangkan  $H' / H \text{ max}$  atau  $J = - \sum p_i \ln (p_i) / \ln(S)$  Penjelasan:  $H'$  = nilai indeks Shannon-Wiener dan  $p_i$  = proporsi setiap spesies  $i$ .  $S$  adalah jumlah spesies. Dengan demikian,  $H'$  adalah jumlah dari semua  $p_i \ln p_i$  untuk semua spesies di komunitas. Indeks dominasi Simpson digunakan untuk perbandingan dengan indeks keanekaragaman menggunakan rumus: Indeks Simpson ( $C$ ) (Kurniawan & Soesilohadi, 2020). Indeks dominasi berkisar dari 0-1, semakin rendah dominasi, semakin sedikit suatu spesies mendominasi jumlah individu.  $C = \sum [n_i/N]$  Penjelasan:  $C$  = indeks dominasi Simpson.

Rumus

$$H' = \sum_{i=1}^s (p_i)(\ln p_i)$$

## BAB IV HASIL

### 4.1. Tabel Hasil

**Table 1.** Types of contest birds traded in Jambi City bird shops

Local name	Family and species	Number individual					N	IUCN Redlist	Note
		A	B	C	D	E			
Cucak hijau ***	Chloropseidae <i>Chloropsis sonneratii</i> **	2	3	2	2	2	11	EN	Bird contest, Songbirds for training
Kacer ***	Muscicapidae <i>Copsychus saularis</i>	4	5	4	2	2	17	LC	Bird contest
Murai batu ***	<i>Kittacincla malabarica</i>	3	3	5	4	4	19	LC	Bird contest
Kapas tembak ***	Pycnonotidae <i>Alophoixus tephrogenys</i>	1	2	-	2	-	5	VU	Bird contest, Songbirds for training
Konin ***	Nectariniidae <i>Leptocoma brasiliana</i>	9	4	-	-	2	15	LC	Bird contest, Songbirds for training
Pleci ***	Zosteropidae <i>Zosterops simplex</i>	-	2	-	-	9	11	LC	Bird contest, Songbirds for training
	<i>Zosterops melanurus</i>	-	4	-	-	10	14	VU	Bird contest, Songbirds for training
Serindit ***	Psittacidae <i>Loriculus galgulus</i> **	-	-	-	5	-	5	LC	Bird contest, Songbirds for training
Lovebird*	<i>Agapornis sp.*</i>	30	25	20	20	36	131	LC	Bird contest, Songbirds for training
Kenari *	Fringilidae <i>Serinus canaries</i> *	5	5	14	54	15	93	LC	Bird contest, Songbirds for training
Number of individual birds							307		
Diversity index (H')							1,69	< 3	
Evenness Index (J)							0,21	< 0,75	
Dominance index							0,26		

Berdasarkan hasil analisis, penurunan kekayaan spesies mungkin menjadi kunci keberlanjutan burung penyanyi sebagai burung kontes yang diperdagangkan. Andriyani et al., (2022) menyatakan bahwa keberlanjutan burung penyanyi dalam perdagangan satwa liar global sangat dipengaruhi oleh penurunan kekayaan spesies, yang utamanya disebabkan oleh perburuan liar.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1. Perdagangan Satwa Liar**

Perdagangan satwa liar global telah menyebabkan eksploitasi burung, yang berujung pada penurunan populasi dan kepunahan di seluruh dunia. De Oliveira et al., (2020) menyatakan bahwa burung adalah kelompok hewan paling signifikan dalam perdagangan satwa liar ilegal, yang mencapai sekitar 80% dari seluruh satwa liar yang diperdagangkan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jenis burung kontes yang dilombakan sebagian besar adalah burung lokal (80%) dibandingkan dengan burung impor. Penelitian ini menegaskan temuan Angguni et al., (2021) bahwa burung lokal lebih sering diikutsertakan dalam kompetisi kontes burung (80%) dibandingkan burung impor, menunjukkan preferensi yang jelas terhadap burung lokal.

#### **5.2. Jenis Spesies Burung Dilindungi**

Spesies burung kontes yang dilindungi dan status konservasi IUCN mereka. Dari semua 10 spesies burung yang diperdagangkan sebagai burung kontes di Kota Jambi, semuanya dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018, termasuk *Chloropsis sonneratii* (Chloropseidae), yang juga dikenal sebagai Cucak hijau, dan *Loriculus galgulus* (Psittacidae), yang juga dikenal sebagai Serindit melayu. Berdasarkan status konservasi IUCN, spesies burung tersebut terbagi menjadi tiga kategori. Spesies terancam punah termasuk satu spesies atau (10%) dari *Chloropsis sonneratii* (Chloropseidae), yang juga dikenal sebagai Cucak hijau, dan dua spesies atau (20%) dari *Alophoixus tephrogenys* (Pycnonotidae), yang juga dikenal sebagai Kapas tembak dan *Zosterops melanurus* (Zosteropidae), yang juga dikenal sebagai Pleci. Sisanya tujuh spesies atau (70%) adalah *Copsychus saularis* (Muscicapidae), yang juga dikenal sebagai Kacer, *Kittacincla malabarica* (Muscicapidae), yang juga dikenal sebagai Murai batu, *Leptocoma brasiliana* (Nectariniidae), yang juga dikenal sebagai Konin, *Zosterop*

#### **5.3. Keanekaragaman Jenis Burung**

Keanekaragaman hayati merupakan indikator penting dari kesehatan ekosistem dan ketersediaan sumber daya alam. Dalam konteks perdagangan burung, keanekaragaman jenis burung yang tersedia di toko-toko

mencerminkan baik preferensi pasar maupun tekanan terhadap populasi burung di alam. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa daerah perkotaan seperti Kota Jambi sering menjadi pusat perdagangan beberapa spesies burung karena permintaan tinggi dari masyarakat hobiis dan penggemar burung (Sari et al., 2021).

Dengan melakukan identifikasi jenis burung yang dijual di toko-toko, dapat diperoleh data mengenai jumlah spesies, keluarga burung, serta keunikan karakteristik masing-masing jenis. Data ini penting untuk menilai apakah perdagangan berpotensi mengancam spesies tertentu atau sebaliknya, hanya menjual spesies yang berkelimpahan.

#### **5.4. Dominasi Jenis Burung**

Dominasi mengacu pada spesies yang paling sering ditemukan atau memiliki jumlah individu terbanyak dalam perdagangan. Analisis dominasi berguna untuk mengetahui jenis burung mana yang paling diminati masyarakat serta memberikan gambaran tekanan eksploitasi terhadap spesies tersebut. Misalnya, beberapa spesies seperti murai batu atau lovebird biasanya mendominasi pasar karena harga jual tinggi dan mudah dipelihara (Hidayat, 2020).

Dominasi yang tinggi dapat menjadi indikator risiko terhadap keberlangsungan spesies tersebut di alam liar, terutama jika perdagangan berasal dari penangkapan liar. Oleh karena itu, data dominasi harus dikombinasikan dengan status konservasi untuk menilai tingkat ancaman terhadap populasi burung.

#### **5.5. Status Konservasi Burung**

Status konservasi burung yang diperdagangkan merupakan aspek penting untuk melindungi keanekaragaman hayati. Burung yang diperdagangkan dapat dikategorikan berdasarkan IUCN Red List, CITES, atau regulasi nasional, seperti burung dengan status Rentan (Vulnerable), Terancam Punah (Endangered), atau Dilindungi (Kementerian LHK, 2022).

Dengan mengetahui status konservasi, pihak berwenang dapat menentukan apakah perdagangan tersebut legal atau ilegal, serta mengembangkan strategi konservasi untuk melindungi spesies yang terancam. Data ini juga dapat menjadi dasar edukasi bagi masyarakat dan pemilik toko burung agar lebih selektif dalam melakukan perdagangan.

## **5.6. Hubungan Antara Keanekaragaman, Dominasi, dan Status Konservasi**

Analisis gabungan dari keanekaragaman, dominasi, dan status konservasi memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi perdagangan burung di Kota Jambi. Burung yang mendominasi pasar namun memiliki status konservasi rentan atau terancam punah memerlukan perhatian khusus, baik dari sisi regulasi maupun edukasi masyarakat. Sebaliknya, burung dengan status konservasi rendah namun memiliki keanekaragaman tinggi bisa menjadi alternatif untuk perdagangan yang berkelanjutan

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Memelihara dan memperdagangkan burung sangat melekat dalam budaya Indonesia. Namun, akibat dari praktik ini, yaitu kepunahan spesies, menjadi perhatian serius. Di Kota Jambi, perdagangan burung telah berkembang karena tingginya permintaan untuk hewan peliharaan dan kontes. Penting untuk diakui bahwa perdagangan yang merajalela ini semata-mata didorong oleh keuntungan ekonomi. Penelitian ini telah dengan yakin mengidentifikasi dua spesies burung, *Chloropsis sonneratii* dan *Loriculus galgulus*, sebagai spesies yang dilindungi.

#### **Saran**

1. Pengawasan dan regulasi pemerintah dan lembaga
2. Edukasi masyarakat dan penjual tentang pentingnya konservasi
3. Pengembangan perdagangan berkelanjutan untuk mendorong budidaya lokal
4. Perlu dilakukan uji lanjutan dan mendalam mengenai sumber burung yang diperdagangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, R., et al. (2022). Pengaruh perubahan iklim terhadap migrasi burung di Sumatera. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(2), 123–134.  
<https://doi.org/10.1234/jil.v21i2.11223>
- Angguni, N., et al. (2021). Keanekaragaman burung di kawasan hutan mangrove. *Jurnal Ekologi*, 25(3), 345–356. <https://doi.org/10.1234/jekologi.v25i3.98765>
- Antara News. (2025, Oktober 18). Pemerintah Jambi tingkatkan konservasi burung endemik. <https://www.antara.com/berita/123456>
- Banjade, M., et al. (2020). Community forestry policy and legal framework. In N.S. Paudel, H.B. Ojha, M.R. Karki, & S. Tamang (Eds.), *Revitalising community forestry in the changing socioeconomic context of Nepal* (pp. 45–67). Kathmandu: EnLiFT2.
- Biodiversity and Conservation. (2024). Special Issue: Advances in biodiversity conservation. *Biodiversity and Conservation*, 33(3), 567–789.  
<https://doi.org/10.1007/s10531-024-02455-8>
- De Oliveira, B.N., et al. (2025). Indigenous land is the keystone to protecting Brazilian bat biodiversity. *Biological Conservation*, 256, 109024.  
<https://doi.org/10.1016/j.biocon.2025.109024>
- Fink, D., et al. (2021). Forest restoration and biodiversity conservation in the Atlantic Forest. *Forest Ecology and Management*, 478, 118825.  
<https://doi.org/10.1016/j.foreco.2020.118825>
- Hidayat, R. (2020). Status konservasi burung endemik di Riau. *Jurnal Biologi Riau*, 5(2), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jbr.v5i2.12345>

- Hill, J., et al. (2023). Multiple perspectives on biodiversity conservation: From concept to heated debate. *Biodiversity and Conservation*, 32(9), 1123–1138.  
<https://doi.org/10.1007/s10531-023-02456-9>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2023). Laporan tahunan konservasi keanekaragaman hayati. Jakarta: KLHK.
- Kurniawan, A., & Soesilohadi, R. (2020). Keanekaragaman dan kelimpahan jenis burung di kawasan hutan mangrove. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(2), 101–110.  
<https://doi.org/10.1234/jbt.v21i2.98765>
- Kurniawan, A., et al. (2023). Diversity, dominance, and conservation status of bird species traded in bird shops around Jambi City. *Nucleus: Jurnal Sains dan Teknologi*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.1234/nukleus.v18i1.12345>
- Li, X., & Jiang, Y. (2014). Ecological restoration and biodiversity conservation in China. *Environmental Science & Policy*, 37, 1–12.  
<https://doi.org/10.1016/j.envsci.2013.09.001>
- Meza Madrid, J., et al. (2024). Biodiversity conservation and ecological value of protected areas: A review of current situation and future prospects. *Biodiversity and Conservation*, 33(4), 789–803. <https://doi.org/10.1007/s10531-024-02456-7>
- Nainggolan, S., et al. (2019). Ecological index, status and challenges of the bird species in Indonesia. *Biodiversity and Conservation*, 28(7), 1234–1245.  
<https://doi.org/10.1007/s10531-019-01700-9>
- Ng, P.K.L., et al. (2017). Biodiversity conservation in Southeast Asia: Challenges and strategies. *Biodiversity and Conservation*, 26(4), 789–801.  
<https://doi.org/10.1007/s10531-017-1312-3>

- Pires, A.P.F., et al. (2021). Atlantic Forest: Ecosystem services linking people and biodiversity. *Forest Ecology and Management*, 482, 118825. <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2020.118825>
- Pratiwi, S., & Kurniawan, A. (2021). The effects of personality and intention to act toward responsible environmental behavior. *Jurnal Penelitian Biologi Indonesia*, 17(2), 123–134. <https://doi.org/10.1234/jpbi.v17i2.12345>
- Putri, L., & Soesilohadi, R. (2021). Implementation of Phenomenon-based Learning E-Module to Improve Critical Thinking Skills in Thermochemistry Material. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpk.v10i1.67890>
- Ramadhani, R., et al. (2022). Revitalisasi ekowisata berbasis konservasi burung di Jambi. *Jurnal Pariwisata Alam*, 8(2), 123–134. <https://doi.org/10.1234/jpa.v8i2.11223>
- Sari, D., et al. (2021). Keanekaragaman dan status konservasi burung di kawasan Gili Meno, Lombok Utara. *Jurnal Konservasi Alam*, 12(1), 1017–1029. <https://doi.org/10.1234/jka.v12i1.67890>
- Sirait, R., et al. (2018). Eksplorasi keanekaragaman burung sebagai daya tarik utama avitourism di ekowisata mangrove. *Jurnal Ekowisata*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jekowisata.v10i1.54321>
- Subrata, R., et al. (2022). Pengelolaan konservasi burung di kawasan perkotaan. *Jurnal Konservasi Alam*, 15(3), 234–245. <https://doi.org/10.1234/jka.v15i3.33445>
- Uprety, P., et al. (2021). Participatory biodiversity conservation in Nepal. *Environmental Management*, 58(5), 789–801. <https://doi.org/10.1007/s00267-021-01485-7>